

INTERAKSI PERADABAN:

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

ISSN : 2809-7645

E-ISSN : 2809-7653

DOI :

Vol. 3 No. 2, 2022

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>



Jurnalistik Dakwah: Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Jurnalisme di Era *Post-Truth*

Musyaffa¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukamo Bengkulu

Email:

musyaffa@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Keywords

Jurnalistik, Dakwah, Nilai, Islam

ABSTRACT

Perkembangan media massa Islam mengalami fluktuasi. Hal ini berbeda dengan perkembangan media massa umum, relatif dapat bertahan hingga saat ini. Ironi jurnalistik dakwah/Islam di negeri mayoritas muslim. Pembaca setia jurnalistik Islam lebih tertarik dengan media berita seperti *Kompas* dan *Kompas.com*, *Seputar Indonesia* dan *Okezone.com*, *Media Indonesia* dengan *Medcom.id*. Konsumsi media juga beralih ke digital, mudah dan efisien, khalayak tidak hanya jadi konsumen tapi juga prosumer. Era *post-truth* menciptakan bias informasi yang dianggap benar oleh *Netizen*. Bagaimana idealnya nilai-nilai Islam terinfiltrasi dalam dunia jurnalisme? Hal ini dijawab melalui pendekatan pustaka, secara kualitatif penulis mendeskripsikan dan menganalisis melalui perangkat, contoh atas temuan kasus dalam dunia jurnalistik saat ini. Hasilnya, tidak ada dikotomi dan distingsi antara jurnalistik Islam dengan jurnalistik umum. Keduanya terikat dengan standar etika dan moral. Setiap produk jurnalistik menjadi jurnalistik dakwah saat menerapkan prinsip sesuai dengan kaidah dan standar nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang harus melekat, antara lain: Komitmen dan Konsisten (*al-Istiqmah*). Kejujuran (*as-Shiddiq*) meliputi Jujur atas Sumber Berita Jujur atas Isi Berita. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Moderat (*Washoithiyah*). Menolong dan Sisi Kemanusiaan (*Ta'awun*).

Introduction

Suf Kasman dalam literasinya menyebutkan, bahwa jurnalistik dakwah adalah model komunikasi Islami. Ia tidak hanya menjabarkan tentang relevansi jurnalistik dakwah, tetapi juga lebih menekankan pada dimensi manajemen pers (Kasman, 2017). Adapun Qodratullah, justru membahas jurnalistik dakwah dalam urgensinya memerangi

praktik tindak korupsi (Qodratullah, 2019). Ia tidak membahas secara eksplisit bagaimana contoh dari bentuk jurnalistik dakwah tersebut. Namun, upaya memerangi praktik tindak pidana korupsi bagian dari jihad besar. Suatu upaya *amar ma'ruf nahi munkar*, yang harus dimiliki oleh insan jurnalis.

Artikel ini berupaya untuk memberikan tawaran konsep tentang jurnalistik dakwah secara kontekstual dan substantif, tidak hanya tekstual saja. Jurnalistik dakwah harus terhindar dari penyanderaan istilah dakwah yang merujuk pada diskursus Islam secara tekstual. Jurnalistik dakwah mestinya muncul baik secara tersirat, maupun tersurat pada *news* dan *views* sebagai produk jurnalistik. Terlebih, artikel ini dapat menjadi pondasi kuat dan menambah khasanah literasi pada mata kuliah Jurnalistik Dakwah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.

Berita yang dibalut dalam media dengan nama-nama Islami, tapi muatan beritanya sangat tidak Islami marak terjadi pada 2015 hingga saat ini. bahkan, Pada 2015, tidak sedikit situs berita yang berafiliasi pada organisasi masyarakat Islam, klimaks pada titik pemblokiran. Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BPNT) merekomendasikan kepada Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) untuk memblokir 22 situs tersebut. Sebab, pihak terkait mensinyalir, situs-situs berita Islam tersebut memuat unsur radikalisme dan terorisme, serta anti Pancasila (Ningrum, 2022). Di era *Post-Truth*, sisi negatif tak hanya berkuat pada konten radikalisme, tetapi jauh dari itu, pembenaran terhadap suatu peristiwa hanya dari satu perspektif dapat menimbulkan *missed-komunikasi* dan *disinformasi*. Tesich menyebut Era *post-truth* ditandai dengan mengabaikan objektivitas terhadap kebenaran oleh sebagian pihak, bisa jadi hal yang keliru dianggap benar oleh sebagian pihak lain. Biasanya, dijalankan oleh sebagian orang, istilah *buzzer*, bertugas membentuk opini publik melalui ruang publik virtual (Rizal & Galih, 2022).

Pesatnya industri media berita daring akhir-akhir ini, merupakan konsekuensi logis dari hadirnya era internet. Internet dengan karakternya yang sangat mudah dibuat, menjadikan siapapun dapat berperan aktif guna mengonstruksi setiap berita dan informasi, dikenal dengan istilah prosumer (produser sekaligus konsumen) (Nasrullah,

2016). Setiap serikat, perkumpulan, himpunan, organisasi, atau paguyuban mempunyai kebebasan untuk membuat portal daring. Situs yang dibuat lantas tidak hanya menjadi corong informasi pada komunitasnya saja, tetapi ternyata dapat menghadirkan informasi, bahkan dijadikan preferensi siapa saja yang membacanya. Sebab itu, tidak ada organisasi masyarakat Islam yang tidak memiliki portal informasi. Misal, *Nahdlatul Ulama'* (NU) telah memiliki situs *nu.or.id* atau *NU Online*. Tidak hanya memuat informasi tentang makna substansi tentang Islam itu sendiri, tetapi juga mulai menyinggung berita dan opini seputar nasional dan internasional dari sudut pandang kebijakan para dewan *syuriah* dan *tanfidziyah*.

Sudah berdiri jauh sebelum *NU Online*. *Republika* telah lebih dahulu malang melintang di dunia jurnalistik. Oplah media cetak *Republika* dapat bersaing dengan oplah raksasa media nasional. Sejak 1995, *Republika* mulai merintis portal berita, dengan nomenklatur RoL (*Republika Online*), alias *Republikaco.id*. Situs berita daring ini tidak hanya mengemas berita Islam tekstual, tetapi juga memuat berita dengan cakupan isu strategis nasional di bidang Politik, Hukum, Keamanan, Sosial dan Budaya. Corak dan gaya perwajahan *Republika* versi cetak, Koran, tak berbeda jauh dengan edisi daring. Bahkan, diusianya yang tak lagi muda, *Republika Online* berhasil meraih predikat Media Berita Daring terbaik dalam menggunakan Bahasa Indonesia pada 2021 (Lehtiana, 2022). Sebuah prestasi memukau atas media besutan organisasi masyarakat Islam, Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Jika ICMI punya *Republika Online* dan NU punya *NU Online*, begitu juga yang lainnya, maka organisasi sosial dan politik lain juga ada. Media berita nasional saat ini, nyaris seluruhnya punya afiliasi dengan organisasi sosial dan politik. Misal, *Medcom* (*mediaindonesia.com*) jelas representasi dari Partai Nasional Demokrat (Nasdem). *Okezone.com* merupakan representasi dari Partai Persatuan Indonesia (Perindo). *Vivanews.com* bagian dari anak perusahaan milik Aburizal Bakrie yang berafiliasi dengan Partai Golongan Karya (Golkar). Namun, ada juga media berita daring nasional yang tidak

berafiliasi dengan organisasi apapun. Seperti, *Kompas.com*, *Detik.com*, *Tempo.co.id*, dan lain-lain.

Paparan di atas bukan untuk melihat nuansa lain dari segi Islamnya. Tetapi, menjadi atensi tersendiri, yakni, bagaimana melalui situs berita daring, dapat menghadirkan berita layak Islami. Melalui diskursus ini, sebenarnya penulis berupaya untuk menawarkan konsep, bahwa kata dakwah dan Islami itu tidak melulu menghadirkan atau menayangkan apapun tentang Islam tekstual. Contohnya berita tentang, pentingnya kepemimpinan politik dalam pandangan Islam dari berbagai perspektif, *kaihiat* melaksanakan ibadah *mahdhah*, pentingnya dan tata cara zakat, kisah-kisah para tokoh muslim, hadits, dan tafsir Qur'an. Tetapi, media berita daring dapat menyuguhkan produk jurnalistik Islam dengan pendekatan kontekstual, seperti: berita kemanusiaan, perdamaian, saling tolong-menolong, toleransi dan pluralisme, pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia, politik santun, supremasi hukum. Lebih dari itu, sebenarnya, yang penting bisnis proses semua situs berita daring harus berdasarkan pada ketentuan Islam dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI). Mekanisme merujuk pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS).

Pada dasarnya, melalui fenomena di atas, penulis merumuskannya melalui pertanyaan, Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam pada proses pemberitaan sehingga hal tersebut layak disebut sebagai jurnalistik dakwah? Bagaimana, teknis penulisan berita yang semestinya dibuat dalam proses jurnalistik berdasarkan nilai-nilai Islam? Menurut penulis, perlu ada format yang mendudukan posisi jurnalistik dakwah yang semestinya. Tujuan dakwah Islam yang menyebarkan prinsip *rahmatan lil 'alamin* tercapai. Namun, konsep Islam Indonesia yang mengacu pada taat aturan konstitusional juga terpenuhi. Sebab itu, penulis kemas melalui diskursus menarik berjudul, "Jurnalisme Dakwah: Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Jurnalisme di Era *Post-Truth*".

Research Method

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis mendeskripsikan gagasan dengan melakukan pengumpulan konsep dan teori berdasarkan kajian pustaka yang relevan. Tidak hanya itu, namun penulis juga mengombinasikan dengan hal-hal praktik terkait dengan proses pemberitaan atau jurnalistik. Penulis, berupaya menampilkan contoh-contoh berita yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan sebaliknya. Sehingga, pembaca memperoleh penjelasan konkrit terkait diskursus Jurnalistik Dakwah. Beberapa contoh artikel berita dimuat pada Situs Berita Daring Nasional maupun Lokal. Misal, *Kabarsyiar.com*, *Kompas.com*, *Detik.com*, dan lain-lain. Sampel artikel diambil secara random, dipilih yang relevan dengan kajian dan teori.

Hasil dan Pembahasan

1. Jurnalistik Dakwah

Jurnalistik dakwah berasal dari dua entitas kata berbeda, yaitu: ‘jurnalistik’ dan ‘dakwah’. Secara etimologi, jurnalistik dapat disebut *journalism*, berasal dari kata *journal*, artinya catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa berarti surat kabar. *Journal* berasal dari bahasa Latin, yakni *Diurnalis*, bermakna harian atau tiap hari. Kata tersebut menjadi serapan jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Musman & Mulyadi, 2017). Pada literasi lain, menyebutkan bahwa jurnalistik berasal dari kata *du jour*, dalam bahasa Yunani Kuno. Kata tersebut bermakna hari atau catatan harian. Adapun bahasa Perancisnya *Jour*, bermakna sama yakni hari atau catatan harian (Yosef, 2009).

Adapun secara terminologi, jurnalistik merupakan proses peliputan, penulisan, dan penyebarluasan berita yang aktual melalui media massa. Secara ringkasnya, jurnalistik itu memberitakan sebuah peristiwa (Romli, 2020). Menurut MacDougall, jurnalistik berupa kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa kepada khalayak ramai (Kusumaningrat & Kusumaningrat 2007). Jika jurnalistik menekankan gaya penulisan kewartawanan. Antara jurnalistik dan jurnalisme sebenarnya punya kesamaan tapi ada perbedaan. Jurnalisme menekankan pada kegiatan mencari dan mengumpulkan, menulis dan menayangkan berita melalui

media massa cetak dan elektronik (Yosef 2009). Hakikatnya, jurnalistik ialah kegiatan serta proses yang tidak lepas dari upaya wartawan dan atau jurnalis untuk memberikan informasi pada khalayak (Warnosumarto 2020).

Setelah memahami jurnalistik, hal penting lainnya ialah memahami tentang 'Dakwah'. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, *Da'a, Yad'u, Da'watan*, artinya seruan, panggilan, ajakan. Secara, *terminologi*, dakwah bermakna segala upaya mengajak seseorang atau masyarakat atau umat atau khalayak kepada jalan Allah SWT dan ajaran serta perintah Rasulullah Saw. agar hidup selamat dunia dan akhirat. Dakwah dalam kegiatannya bersifat wajib bagi seluruh orang yang dilakukan dengan. Karena setiap bentuk dan pendekatan dakwah, selalu memiliki keunggulan dan kekurangan, selalu ada segmentasi tertentu. Seorang da'i belum tentu bisa menulis. Seorang penulis belum tentu punya pengaruh ketokohan. Seorang tokoh belum tentu bisa ceramah dan menulis. Atau sebaliknya, seorang da'i yang bisa segalanya, bisa ceramah, bisa menulis, sekaligus punya sosok ketokohan yang kharismatik bersurituladan baik. Jika dikorelasikan dengan tulisan ini, berarti seorang da'i bisa berdakwah melalui karya-karya tulisan. Artinya, penulis atau jurnalis adalah da'i yang berstatus sebagai komunikator, sumber, penyaji, penyampai. Pesannya bisa berupa seruan kebaikan atau pesan yang berbasis kejujuran dan kebenaran. Melalui media massa cetak dan digital. Disebarkan kepada mad'u secara anonim dan heterogen. Semua bertujuan agar khalayak, mad'u semakin bermutu dalam kehidupan bernegara dan beragama (Budi, dkk. 2023).

Berikutnya, jurnalistik dakwah merupakan bagian dari mata kuliah dalam struktur kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan atau Swasta (PTKIN/PTKIS) dengan spesifikasi jurusan atau program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menyajikan mata kuliah ini sebagai mata kuliah wajib. Namun, ironisnya, tidak banyak literasi yang secara eksplisit membahas Jurnalistik Dakwah dalam diskursus yang menarik dan sistematis. Dalam perspektif ilmu pengetahuan, jurnalistik dipahami sebagai bagian dari ilmu komunikasi yang dapat dipelajari dan dijadikan sebagai bahan kajian dalam

memahami perilaku sosial manusia terkait kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan menyebarkan berita melalui media massa (Yosef 2009).

Jurnalistik dakwah ataupun jurnalistik Islam oleh Suf Kasman dimaknai sebagai suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Hal ini penting dikemukakan, sebab jurnalistik Islami diutamakan kepada dakwah Islamiyah, yaitu mengemban misi *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagaimana tersebut dalam QS. Ali Imron ayat 104 (Kasman 2004).

Bahkan, multitafsir tak terhindarkan. Sebab, jika dimaknai secara tekstual, jurnalistik dakwah merupakan kegiatan jurnalistik yang bertujuan untuk berdakwah. Atau, hal itu juga dapat dimaknai, bahwa jurnalistik dakwah merupakan segala bentuk berita tentang Islam untuk disebarkan kepada khalayak luas melalui media massa. Artinya, berita apapun harus memuat tentang Islam. Seperti: memberitakan tentang sejarah Islam, ajaran dan doktrin Islam, fatwa ulama', hukum Islam, dan hal-hal lain berkaitan dengan Islam secara tekstual.

Meski sedikit literasi terkait hal itu, namun ada juga rujukan pustaka yang sedikit-banyaknya relevan dengan jurnalistik dakwah. Karya Asep Syamsul M. Romli, berjudul *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah bil Qalam* menawarkan gagasan tentang bagaimana Jurnalistik Dakwah ditinjau dari prinsip normatif dan prinsip empiris. Pada buku ini, pengenalan Jurnalistik Dakwah secara normatif berdasarkan rujukan Al-Qur'an, Hadits, dan pernyataan para ulama'. Tidak hanya mengemukakan hal-hal normatif, di dalamnya juga mengorelasikan dengan norma-norma hukum yang berlaku di Indonesia. Sebelum pembaca dikenalkan dengan teknik penulisan, pembaca juga dikenalkan dengan sejarah perkembangan pers Islam di Indonesia. Beberapa poin penting dari karya Romli tentang Jurnalistik Dakwah, antara lain: *Pertama*, Urgensi berdakwah dalam Islam berdasarkan QS. An-Nahl ayat 125, QS. Ali Imron ayat 104 dan 110, QS. Al-Alaq ayat 1-5, serta QS. Al-Qolam ayat 1. *Kedua*, selain kajian normatif berdasarkan sumber Al-Qur'an, ternyata juga merujuk pada hadits. *Ketiga*, pentingnya

jurnalistik dakwah juga berdasarkan kalam ulama dan filsuf, misal: “*Tulisan tamannya para ulama*” oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a, “pikiran manusia terletak di ujung penanya” oleh Plato (Romli 2003).

Baik Kasman maupun Romli, keduanya sepakat menggunakan istilah lain dari Jurnalistik Dakwah, yakni *Dakwah bil Qolam* (DBQ). DBQ merupakan dakwah dengan pena yang dikonotasikan dengan tulisan. DBQ merupakan cara berdakwah dan menyebarkan *amar ma'nuf nahi mungkar* dengan kekuatan produk jurnalistik. Sebagaimana diketahui, bahwa produk jurnalistik setidaknya ada dua macam, yakni *news* dan *views*. *News* bisa berupa berita langsung, reportase, dan berita kisah (*feature*). Sementara *views*, berupa opini, tajuk rencana, editorial, kolom, dan suara pembaca, serta artikel (Suhandang 2004).

2. Nilai-Nilai Islam dalam Jurnalisme

a. Komitmen dan Konsisten (*al-Istiqomah*).

Sebagaimana dikemukakan di awal, penulis berpendapat bahwa jurnalistik dakwah menitikberatkan pada jurnalistik berbasis Islam kontekstual-substantif. Produk jurnalistik dakwah tidak dipahami sebagai produk jurnalistik yang mengangkat informasi, pengetahuan, kabar, atau artikel tentang Islam saja, melainkan produk jurnalistik yang mengedepankan nilai-nilai Islam universal dan moderat dalam proses awal mencari, menyusun, mengolah, dan mempublikasikan kepada khalayak (*mad'u*).

Adapun proses dimaksud, bahwa seorang jurnalis dan insan media atau pers tetap mengacu pada norma-norma yang berlaku. Regulasi dan kode etik profesi menjadi mutlak untuk dipedomani. Para insan jurnalis atau media menyadari bahwa regulasi dan kode etik profesi adalah prinsip dalam menjalankan komitmen tugas dengan penuh tanggung jawab. Sebab, antara regulasi dengan kode etik profesi sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Di Indonesia, profesi wartawan harus berpegang teguh pada KEJ, setelah sebelumnya mereka harus mengacu pada KEWI. Romli bahkan menyebutkan, bahwa KEWI hakikatnya bernaifaskan Islam atau sesuai

dengan nilai-nilai Islam sebagaimana halnya Kode Etik Jurnalistik Muslim (KEJM) (Romli 2003).

Senada dengan Romli, Anam juga menyebutkan KEWI yang diganti KEJ telah merepresentasikan kaidah-kaidah Islam. Anam mencontohkan dengan beberapa hal, antara lain: larangan menyebarkan karya jurnalistik menyesatkan, jauhi pemutarbalikan fakta, karya jurnalistik tidak bersifat fitnah, tidak menayangkan berita cabul dan sensasional secara fulgar, bahkan insan jurnalis tidak dibolehkan menerima imbalan dalam bentuk apapun, agar tidak berimplikasi kepada objektivitas pemberitaan (Anam 2019).

Maka, jika insan jurnalis terlebih jurnalis muslim dalam menjalankan pekerjaannya penuh tanggung jawab, dan menjadikan kode etik profesi sebagai pedoman, maka secara langsung atau tidak langsung, mereka sedang beribadah. Menjadi ladang pahala bagi insan jurnalis. Namun, apabila insan jurnalis muslim dalam menjalankan pekerjaan di bidang jurnalistik, tapi menafikkan landasan normatif kode etik, maka sama halnya mereka menafikkan ajaran-ajaran Islam.

Disadari atau tidak, KEJ juga tidak sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Butir-butir dalam Pancasila tercermin dalam kode etik profesi. *Pertama*, sila ketuhanan, tercermin dalam klausul, “Wartawan Indonesia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa”. *Kedua*, sila kemanusiaan, tercermin dalam klausul, “Menghormati kebebasan orang lain”. *Ketiga*, sila persatuan, tercermin dalam klausul, “Tidak bekerja untuk kepentingan sendiri, atau kelompok; tidak menfitnah; tidak sadis; tidak cabul; tidak memutarbalikkan fakta”. Lalu, *Keempat*, sila kerakyatan, tercermin pada klausul, “Demokrasi substantif, menghargai *off the record*, mengakui kesalahan, menghargai embargo, memberi informasi yang benar. *Kelima*, sila keadilan, tercermin dalam butir, “berita selaras-seimbang; *check and recheck*, hak jawab dan hak koreksi”. (Wibowo, 2009)

b. Kejujuran (*as-Shiddiq*)

1) Jujur atas Sumber Berita

Menarik apa yang disampaikan oleh Tamsil Tahir, bahwa jurnalis itu berperan seperti perawi dalam khasanah keilmuan hadits (Fitrianti B 2011). Insan jurnalis muslim harus juga menjaga nilai integritasnya. Nilai integritas dapat dilihat dari bagaimana seseorang menjaga sikap, tutur kata, dan perilaku yang penuh dengan kejujuran. Jika masing-masing jurnalis muslim mengedepankan nilai-nilai kejujuran, maka sudah dapat dipastikan tidak ada lagi berita hoaks. Berita hoaks hanya akan merugikan banyak pihak. Timbulnya fitnah di masyarakat, hingga pembunuhan karakter pada sosok yang dirugikan. Kejujuran ini tidak hanya pada insan jurnalis semata, melainkan juga kejujuran berasal dari sumber berita, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Pada diskursus tersebut, Anam menyebut bahwa perlu menghindari ucapan berasal dari orang fasik. Selanjutnya, Anam menjelaskan bahwa orang yang fasik tidak akan meninggalkan sifat bohong. Alasannya, bohong ialah indikator perilaku fasik itu sendiri (Anam 2009). Maka, isi berita tidak boleh mengandung dusta atau manipulasi data.

Insan jurnalis dalam proses peliputannya, agar tidak terjebak dengan data keliru yang disuguhkan oleh sumber berita. Maka, perlu dilakukan data yang berasal dari sumber lainnya. Itu sebagai alternatif untuk membandingkan data yang telah diperoleh. Ada kemungkinan data tidak sama terkait objek jurnalistik, sebab berasal dari sumber berbeda. Atau bisa jadi data tersebut sama meski berasal dari sumber berbeda. Sebab itu, dibutuhkan kejelian membaca data. Insan jurnalis muslim harus dapat mereduksi, menyeleksi, dan menyimpulkan dari berbagai macam sumber data. Artinya, ada tindakan *check and recheck*, atau *check and balanced* oleh insan jurnalis. Kehati-hatian terhadap informasi dari sumber berita, dan proses tindak lanjut dengan meneliti informasi yang datang, merupakan perintah Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6, yakni:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (QS. Al-Hujurat: 6).

2) Jujur atas Isi Berita

Penulis mengutip pernyataan Manager Produksi *InewsTV* Khoiri Ahmadi, jurnalis singkatan dari jujur, nalar, dan istimewa. Sebab, menurutnya, jika tidak ada kejujuran, tidak ada nalar, dan tidak ada istimewa sebuah berita maka tidak akan menarik beritanya (Pewartu UAD Ahmad Dahlan 2015). Pewartu, wartawan, reporter, atau jurnalis muslim harus senantiasa menjaga kejujuran asal-muasal isi berita. Jurnalis muslim bisa jadi akan membuat berita yang hampir mirip dengan jurnalis dari media lain. Hal itu mungkin bisa saja terjadi. Jika terjadi, itu urusan lain. Sebab, jurnalis muslim tetap dituntut untuk mengedepankan kejujuran isi berita. Kejujuran isi berita memang berasal dari wartawan itu sendiri. Bukan berasal dari karya jurnalis dari media yang sama atau media yang lain. Jika hal itu terjadi, sama juga seorang jurnalis tengah melakukan upaya 'plagiarisme'. Sebuah budaya salin-tempel dari berita lain untuk menjadi berita yang diklaim sebagai berita produk sendiri, dan hal tersebut tidak dibenarkan.

Terkait hal itu, Santoso dan Lestari mengistilahkan dengan sebutan '*Self Plagiarism*' dan 'Jurnalisme Kloning'. Menurutnya, *Self-Plagiarism* dalam jurnalistik berarti mendaur ulang produk jurnalistik yang seolah merupakan berita baru. Padahal, hal itu melanggar Kode Etik Jurnalistik, Pasal 2, "Wartawan Indonesia menempuh cara-cara profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik". Profesional yang dimaksud, yakni berita yang faktual dan jelas sumbernya. Tafsir butir (g) Pasal 2 KEJ, profesional juga dimaksudkan untuk tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri. *Self-Plagiarism* marak terjadi dalam praktik jurnalistik *online* yang menuntut kecepatan. Terkesan instan dan pragmatis (Santoso dan Lestari 2019).

Henry Sulistyono melihat bahwa praktik self plagiarism ini sangat merugikan pembaca, sebab pembaca seperti dibohongi. Hal ini didasarkan pada hasil kajian A. Tatipang, bahwa plagiarisme berita dan foto ia dan timnya tidak pernah sama sekali turun ke lapangan untuk mengambil berita. Adapun ciri *Self-Plagiarsm*,

pertama, mempublikasikan artikel pada lebih dari satu media. *Kedua*, mendaur ulang teks. Motifnya, pekerja media lebih fleksibel dan efisien, dengan memproduksi daur ulang teks. Pekerja media atau jurnalis dalam praktik Self-Plagiarism yakni mem-*paraphrase* kata-kata dari media-media *online*. Miris memang, tapi hal itu justru menjadikannya raih 30 juta perbulan.

Self Plagiarism paling mudah diamati dengan memperhatikan dua hal. *Pertama*, Judul. Judul hampir mirip antara satu berita dengan berita yang lain. *Kedua*, satu pernyataan narasumber yang sama. *Ketiga*, memecah-mecah beberapa pernyataan untuk dijadikan berita yang seolah berbeda. Akan tetapi, jika kita mengamati lebih jeli, maka akan ditemukan beberapa kalimat yang benar-benar mirip dan merupakan pengulangan dari kalimat pada pemberitaan sebelumnya.

Sedikit berbeda dengan Self-Plagiarism, yakni Jurnalisme Kloning. Sama-sama salin-tempel. Jika Self-Plagiarism sedikit-banyak ada yang dimodifikasi, tapi kalau Jurnalisme Kloning benar-benar Salin-Tempel. Jurnalisme Kloning seperti bentuk reproduksi karya baru tanpa meninggalkan keidentikan sumber sebelumnya. Berita kloning yang dihasilkan dari hasil wawancara orang lain dan kemudian diberi tambahan narasumber alternatif. Ada pula bentuk kloning berita dengan menggabung hasil wawancara atau bahkan menggabungkan berita yang sudah jadi, untuk disusun menjadi satu karya jurnalistik baru.

Beberapa media berita kerap memberitakan produk jurnalistik berupa berita atau opini yang berasal dari media lain. Namun, etika penulisannya tetap harus menyebutkan, bahwa produk jurnalistik tersebut berasal dari situs berita atau media asal. Misal dengan menyebutkan, di bagian akhir, "Artikel ini telah tayang pada saluran berita, tayang pada hari, bulan, tahun, pukul, judul...". Selain itu, juga melampirkan tautan asli sumber alamat situs.

Tidak sedikit situs berita di Indonesia telah menjalin kerjasama dengan kantor berita dalam negeri maupun luar negeri. Bentuk kerjasamanya, dapat berupa pembelian sejumlah artikel berita dalam bentuk nominal yang disepakati selama kurun waktu tertentu. Seorang jurnalis, Didit Putra menyebutkan,

biasanya, situs berita atau media berita di Indonesia membeli produk jurnalistik dari Lembaga Kantor Berita Nasional (LBKN) ANTARA. Adapula, situs berita yang menjalin kerjasama dengan kantor berita luar negeri, mereka mendapatkan pasokan berita dari *Reuters*, *AFP*, *Bername*, dan lain-lain. Situs berita daring tetap harus menyertakan sumber original, tentu dari agen atau kantor berita tersebut.

c. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar Ma'ruf Nahi Munkar tidak hanya berlaku sebagai prinsip semata. Sebab, di dalamnya mengandung nilai komitmen untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini terkategori sebagai nilai ilahiah, sebab ini misi dakwah Islam sesungguhnya. Awak media, jurnalis, wartawan atau reporter muslim harus selalu memegang teguh nilai ini. Apapun produk jurnalistiknya, baik *news* maupun *views* harus berpegang teguh pada komitmen *amar ma'ruf nahi munkar*. Tentu, kesemuanya dilakukan dengan cara-cara yang baik sesuai dengan norma dan peraturan berlaku.

Contoh nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kegiatan jurnalisme, dapat dijumpai pada berbagai produk jurnalistik berupa *news* maupun *views*. *News* dapat berupa reportase seputar ibadah ramadhan, ibadah haji langsung dari tanah suci, Mekah, Arab Saudi. Selain dalam bentuk reportase, dan atau laporan khusus, juga dapat berupa berita langsung (*straight news*). Contoh lain, terkait upaya menghentikan konflik Palestina-Israel, maka *Majalah Risalah* memunculkan judul "PBNU Serukan Perdamaian dan Inisiasi Forum R20 ISORA". Selain itu, *news* dalam bentuk berita kisah (*feature*) juga menarik. Misal, kisah pemulung sampah menyisihkan sebagian uangnya, hingga terwujud keinginannya untuk ibadah haji. Kisah pelajar Indonesia di negeri Timur-Tengah. Eksplorasi sejarah dan peradaban Islam di berbagai penjuru dunia. Contoh *Feature* lain yang ditulis jurnalis *Majalah Risalah*, Azhari, berjudul "Ziarah Tokoh Penggerak NU Jambi, Abi Burhan" pada rubrik Ziarah.

Namun, nilai *amar ma'ruf nahi munkar* juga dapat dilakukan pada pemberitaan umum. Misal, saat pandemi Covid19, penuh berita tentang pentingnya *social distancing*. Ketika, bahan pokok mengalami kenaikan harga, maka memunculkan berita tentang pentingnya ketahanan pangan di setiap keluarga. Tatkala terjadinya masalah hukum di Indonesia yang dinilai tidak konstitusional atau menyimpang, maka penting memunculkan pemberitaan tentang persoalan hukum. Hal ini menegaskan apa yang telah ditulis Romli. Romli menyebutkan bahwa berita Islami itu memang tidak hanya tentang agama dan umat Islam. Akan tetapi, berita 'umum' yang dikemas dalam persepektif Islam juga termasuk berita Islami (Romli 2003). Sebab, cara kerja dan pola penulisan menggunakan prinsip yang sama yakni 5W + 1H, susunan penulisannya juga sama, terdiri dari: *headline*, *dateline*, *lead*, *news body*, struktur penulisannya juga sama yakni struktur piramida terbalik (*Inverted Pyramid*- bagian terpenting hingga kurang penting).

Views yang memuat nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kegiatan jurnalistik dakwah, berupa pandangan atau opini yang membela kepentingan Islam, dan kemaslahatan bangsa dan negara. Beberapa contoh *views* dalam jurnalistik dakwah dalam manjalah *Risalah*, misal tulisan KH. Miftahul Akhyar, berjudul "Fitnah Akhir Zaman Semakin Merajalela" dalam rubrik *Tausyiah Rais Aam*. Tulisan H. Ishaq Zubaedi Raqib berjudul "Wali Kelas Khas Pesantren TMI" pada rubrik Fikrah. Tulisan karya Muzahidin Lukman, berjudul "Pelajaran dari Perang Uhud: Pahlawan Masa Kini adalah Mereka yang Punya Keteguhan Hati" pada rubrik Kajian Tafsir. Bahkan ada tulisan Dr. KH. Zakky Mubarak, berjudul, "Tabiat Manusia dalam Al-Qur'an" pada rubrik Khutbah Jum'at.

d. Moderat (*Wasathiyah*)

Asal kata 'Moderat' berasal dari saduran bahasa Inggris, *moderation*, dalam bahasa Indonesia moderasi. Adapun dalam bahasa Arab, *Tawasuth*, *Wasathiyah*. Moderat bisa dimaknai sebagai sikap seimbang, adil, dan berada di tengah-tengah. Jika dikorelasikan dengan disiplin ilmu jurnalistik, yakni prinsip atas

prinsip *both of side*. *Both of side*, dimaknai sebagai kedua sisi yang berbeda. Ada yang menjadi sumber satu. Ada juga yang menjadi sumber dua. Ada sumber yang dituduh, ada juga sumber yang harus mengklarifikasi. Sehingga, diharapkan jurnalisme menyuguhkan *news* dan *views* yang berimbang, dua sisi berlainan diberikan porsi seimbang.

Hal ini menjadi penting, sebab dapat meminimalisir *suudzon* atau prasangka buruk. Upaya untuk menjauhi prasangka buruk, bisa juga menggunakan prinsip hukum asas praduga tak bersalah. Sebuah keniscayaan, jurnalistik dakwah penting mengemukakan hal ini. Sebab, upaya menghindari prasangka buruk sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 12. Di dalamnya, tersebut, bahwa sebagian prasangka itu dosa. Akan menjadi lebih baik, tatkala tidak saling menduga, dan saling mengklarifikasi terhadap isu yang mengemuka.

Jika dikorelasikan dengan ilmu komunikasi, prinsip *both of side* yang mengandung nilai moderat selaras dengan teori komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini ditekankan pentingnya saling memberikan timbal balik dari komunikator 1 dengan komunikator 2, sebagaimana dijelaskan Tubss dalam modelnya (Mulyana 2021).

Nasmas L. Anas dalam tulisannya, menyadur dari konsepnya Tony Rogers, lebih memilih diksi *Covering Both Side*. Dalam memberitakan suatu kasus, perlu dan harus memberitakannya dengan berimbang. Tidak boleh berat sebelah. Satu sisi mendukung yang satu, dan di sisi lain menjatuhkan lainnya. Pada intinya, berita perlu prinsip dan nilai yang dikenal dengan istilah keberimbangan. Insan jurnalis, wartawan, reporter tidak boleh hanya mengutip satu sumber yang mendukung terhadap suatu isu, masalah, atau hal. Ia harus juga mengutip dari sumber yang kontra terhadap suatu isu, masalah, atau hal yang sama. Tidak boleh terbawa subjektivitas perasaan wartawan itu sendiri. Ia menuliskan berita hanya berasal dari realitas empiris yang terjadi. Pada *Covering Both Side* menekankan nilai objektivitas dan netralitas seorang penulis berita. Maka, Anas memberikan catatan terkait *Covering both side*, antara lain: *Pertama*, ketentuan ini berlaku hanya

untuk wartawan liputan lapangan, tidak untuk kolomnis. *Kedua*, yang dicari hanya kebenaran (Anas, 2019).

e. **Menolong dan Sisi Kemanusiaan (*Ta'awun*)**

Jurnalis muslim harus punya rasa perhatian kepada sesama. Sisi kemanusiaan dalam proses peliputan berita dapat saja dilakukan. Ada nilai berita yang melekat pada dimensi ini, yaitu *human interesting* Wawancara penulis dengan salah satu wartawan *Kompas.com* Fabian Januarius Kuwado pada 2017, sangat menginspirasi. Kuwado selama menjadi wartawan, hal yang paling istimewa dan berkesan, salah satunya peliputan berita tentang orang-orang yang tinggal di bawah kolong jembatan di kota Metropolitan. Berita yang ia tulis tentang itu, telah menggerakkan hati banyak orang untuk berdonasi dan mencarikan solusi alternatif bagi orang yang tinggal di kolong jembatan. Kekuatan berita *human interesting* ternyata berimplikasi terhadap kehidupan penuh kesengsaraan yang dialami sebagian orang, pada konteks ini mereka yang tak memiliki hunian layak.

Kuwado bukanlah wartawan muslim, ia non muslim, tapi semangatnya dan nilai-nilai yang dimiliki dalam proses pemberitaan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Islam, jelas menolong terutama dalam sisi kemanusiaan adalah ajaran penting. Kutipan Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 2, menyebutkan bahwa saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, dan jangan saling tolong-menolong dalam hal kemaksiatan dan pelanggaran. Pada konteks ini, jurnalistik dakwah begitu substantif mengangkat nilai-nilai Islam.

Namun, juga jangan sampai menolong dalam sisi kemanusiaan menyebabkan kita lalai dan berbuat sesuatu yang sangat dilarang agama. Sebagaimana Kevin Carter bunuh diri setelah meliput berita di Sudan Utara akibat krisis pangan dan kelaparan di sana. Kevin Carter padahal mendapatkan penghargaan bergensi, ia mendapatkan hadiah Pulitzer pada tahun 1994. Seorang juru foto jurnalistik ini mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri tiga bulan setelah mendapatkan penghargaan itu, akibat depresi tentang apa yang selama ini ia alami, tentang kemanusiaan. Memang, fantastis foto jurnalistiknya, tanpa edit,

ia dapat mengambil gambar seorang anak kelaparan yang luar biasa, bersiap untuk diterkam oleh Burung Pemakan Bangkai. Namun, ia lantas mengambil inisiasi menolong anak tersebut yang cukup dekat posisi dengan berdirinya Carter, berjarak hanya 10 meter (Anas, 2019).

Conclusions

Jurnalistik Dakwah dalam keilmuan Islam dikenal dengan istilah *Dakwah bil Qolam* (DBQ). Jurnalis muslim berperan sebagai bagian dari da'i yang siap menghimpun, menyusun, mengolah, dan menayangkan atau menerbitkan tulisan untuk disebarakan kepada khalayak (*mad'u*) secara luas melalui media massa cetak dan elektronik. Semangat jurnalistiknya mengedepankan nilai-nilai moral etis yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijihad ulama'. Produk jurnalistiknya tidak mesti harus dengan Islam tekstual yang menyajikan ajaran dan kajian Islam secara teks. Namun juga, produk jurnalistiknya boleh menyajikan hal-hal yang bersifat umum dan universal asal tidak merugikan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, atau lebih mengedepankan substansial-kontekstual.

Adapun, nama media massa atau pers, tidak mesti harus menggunakan nomenklatur Islam, boleh menggunakan nama selain nama-nama Islam, dengan tetap mengedepankan prinsip ajaran Islam dalam proses jurnalismenya. Nilai-nilai Islam yang harus melekat, antara lain: Komitmen dan Konsisten (*al-Istiqmah*). Kejujuran (*as-Shiddiq*) meliputi Jujur atas Sumber Berita Jujur atas Isi Berita. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Moderat (*Wasathiyah*). Menolong dan Sisi Kemanusiaan (*Ta'awun*)

Referensi

- Anam, Faris Khoirul .*Fikih Media Sosial: Cerdas Berbagi Informasi*, Edisi Khusus, Cet. 1, 2019
- Anam, Faris Khoirul .*Fikih Jumalistik: Etika dan Kebebasan Pers menurut Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2009
- Anas, L. Nasmay. *Jumalistik: Bekal Juru Dakwah*. Bandun: Prestasindo Mediaswara. 2019.

- B, Fitrianti Eka Novi. “Jurnalis itu Seperti Para Perawi”. <https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/jurnalis-itu-seperti-para-perawi/6989>. Diakses pada 23 November 2023, Pukul. 16:08 Wib
- Budi, Agung Setyo, dkk. “STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH MODERAT DI ERA NEW MEDIA (Studi Kasus Alumni International Muhammadiyah Boarding School Miftahul Ulum Pekajangan-Pekalongan). *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 03. No. 1. 2023. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi/article/view/32839>.
- Kasman, Suf. “Jurnalistik Dakwah (Sebuah Model Komunikasi Islam)”. *Jurnalisa*. Vol. 3. No. 1. Mei 2017.
- Kasman, Suf. *Jumalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Teraju. 2004
- Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. *Jumalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Liechtiana, Ririn. “Republika.co.id raih media pertama bahasa media daring”, <https://www.republika.co.id/berita/r1otrq282/republikacoid-raih-terbaik-pertama-bahasa-media-daring>. Diakses pada 07 Juni 2022, Pukul. 19:23 Wib
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2021.
- Musman, Asti dan Nadi Mulyadi. *Jumalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jumalis*. Yogyakarta: Komunika. 2017.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014
- Ningrum, Dewi Widya. “Kominfo Blokir 22 Situs yang Dianggap Radikal”. <https://www.liputan6.com/teknoread/2199730/kominfo-blokir-22-situs-yang-dianggap-radikal>. Diakses pada 7 Juni 2022, Pukul. 19:10 Wib
- Qudratullah. “Konsep Jurnalisme Dakwah dalam Mencegah Tindak Korupsi”. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*. Vol. 16, No. 2 Juli – Desember 2019.
- Pewartu UAD Ahmad Dahlan. “Jurnalis Harus Jujur, Nalar, dan Istimewa”. <https://uad.ac.id/id/jurnalis-harus-jujur-nalar-dan-istimewa/>. Diakses pada 23 November 2023, Pukul. 16:14 Wib
- Rizal, Jawahir Gustav & Bayu Galih. “Melihat Kembali Sejarah Kemunculan Istilah *Post-Truth*”, <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/01/09/060600682/melihat-kembali>

[sejarah-kemunculan-istilah-post-truth-?page=all#](#). Diakses pada 11 Desember 2023, Pukul. 22:27 Wib

- Romli, Asep Syamsul M. *Jumalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah bil Qolam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003
- Romli, Asep Syamsul M. *Jumalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2020.
- Santoso, Haryadi Didik & Rani Dwi Lestari. *Jumalisme Online (Menyoal Etika Jumalistik di Media Online)*. Yogyakarta: Mbridge Press. 2019.
- Suhandang, Kustadi. *Organisasi, Produk dan Kode Etik Jumalistik*. Bandung: Penerbit Nuansa. 2004
- Wibowo, Wahyu. *Menuju Jumalisme Beretika: Peran Bahasa, Bisnis, dan Politik di Era Mondial*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2009.
- Warnosumarto, Subagio M. *Jumalisme Investigasi: Untuk Mahasiswa Komunikasi dan Kalangan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2020.
- Yosef, Jani. *To be a journalist: Menjadi Jumalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profesional*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Majalah Risalah. Edisi 147/Tahun XVII/ November 2023.